

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan sistem lingkungan terkecil yang dimiliki oleh manusia berdasarkan teori Ekologi yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (Mujahidah, 2015). Keluarga terdiri dari orang-orang yang memiliki cerita kehidupan dan masa depan bersama yang disatukan oleh ikatan darah atau hukum (Allyn dan Bacon, 2005). Istiyati dkk. (2020) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan pembawa pengaruh utama dalam proses pertumbuhan, perkembangan, serta sikap pada anak. Namun, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, seperti keadaan yang mengharuskan mereka tinggal secara berpisah.

Pada umumnya, suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak akan tinggal dalam satu rumah yang sama. Namun, saat ini banyak ditemukan bahwa suatu keluarga terpisah tempat tinggalnya disebabkan oleh berbagai macam alasan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau tugas militer (Nasution, 2021). Hal ini didukung oleh data dari penelitian oleh Barclay dkk. (2018) di Australia ditemukan bahwa 10% dari populasi pekerja di industri pertambangan menjalani *commuter marriage*. Kemudian, dari hasil survei yang dilakukan oleh Pew Research Centre pada tahun 2020, di Amerika Serikat ditemukan sekitar 3,6 juta pasangan menikah tinggal secara berpisah akibat adanya

tuntutan pekerjaan dan berbagai kepentingan lainnya. Fenomena ini dikenal dengan suatu istilah yaitu *commuter families* atau *commuter marriage*.

Commuter marriage atau *commuter families* merupakan suatu keadaan dimana suatu keluarga atau pasangan menikah yang tinggal berpisah-pisah tidak pada satu tempat yang sama akibat adanya kepentingan. Istilah ini didefinisikan sebagai fenomena dimana pasangan yang sudah menikah bersepakat untuk tinggal di tempat yang berbeda sehingga pasangan suami istri berpisah secara fisik karena suatu kepentingan menyebabkan mereka tidak dapat bertemu setiap hari selama paling tidak tiga malam perminggu (Stafford, 2005; Wangi dkk., 2018; Nasution, 2021; Yan-Li dkk., 2018). Di Malaysia, *commuter marriage* dikenal juga sebagai “*weekend family*” karena salah satu pasangan dalam pernikahan tinggal jauh dari *nuclear family* dan hanya bertemu dengan intensitas seminggu sekali di akhir minggu, bahkan setahun sekali (Yan-Li dkk., 2018). Seiring berkembangnya zaman, fenomena ini menjadi lebih umum terjadi, terutama pada pasangan muda. Fenomena ini juga pada umumnya terjadi pada orang-orang kelas menengah, yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi serta memiliki karier yang baik (Gregorio, 2020).

Keluarga yang menjalani *commuter marriage* memiliki tantangannya tersendiri yang berbeda pada keluarga umumnya. Hal ini disebabkan karena salah satu pasangan akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan keluarga, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa peran pasangan akan dilimpahkan kepada pasangan lainnya. Ini tentunya akan berbeda dengan

pasangan umumnya dimana peran dalam rumah tangga akan cenderung lebih seimbang bagiannya. Oleh karena itu, tidak mudah bagi pasangan menjalani hubungan tersebut karena tidak menutup kemungkinan bagi salah satu pasangan akan mengalami depresi atau jenuh (Prameswara & Sakti, 2016; Staggs, 2007).

Tantangan lainnya yang umumnya dihadapi oleh keluarga *commuter marriage* adalah berkaitan dengan pengasuhan. Ketidakhadiran salah satu orang tua, biasanya ayah, dalam jangka waktu tertentu dapat berdampak pada optimalisasi pengasuhan terhadap anak, terutama pengasuhan ayah (Purwindarini dkk., 2014). Keadaan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pada aspek emosionalnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menemukan pada anak yang berada di dalam keluarga *commuter marriage* akan mengalami beberapa permasalahan yang berkaitan dengan emosi, diantaranya kesulitan penyesuaian diri di sekolah, memiliki rasa percaya diri rendah, perasaan terisolasi, terabaikan, atau lelah secara emosional akibat berkurangnya dukungan emosional, memiliki persepsi diri negatif, rentan terkena kecemasan dan depresi, serta memunculkan tindakan impulsif akibat perasaan diabaikan (Beder, 2018; Insyirah & Savira, 2023; Nasution dkk., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan tersebut, orang tua ataupun *caregiver* dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Kecerdasan emosional

merupakan kemampuan untuk dapat memproses, mempersepsikan, dan memanfaatkan informasi yang mengandung emosi di dalamnya dengan tepat (Petrides & Furnham, 2001). Selaras dengan ini, Mayer dkk. (2004) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional pada anak merujuk pada keterampilan mereka untuk memahami, mengenali, dan mengelola emosi yang mereka rasakan dan yang orang lain rasakan. Denham dkk. (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan membantu anak dalam menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik. Mereka akan lebih mudah diterima dan disukai di lingkungannya, sehingga anak akan lebih beresiko rendah untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Petrides dan Furnham (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional ini tidak hanya dilihat dari aspek kognitif anak saja, namun juga dapat terlihat dari sifat atau karakteristik kepribadian anak. Alasannya dikarenakan salah satu faktor pembentuk kecerdasan emosional adalah pengalaman emosional, dimana hal ini bersifat subjektif, sehingga setiap individu akan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Bagi anak yang memiliki pengalaman emosional yang positif, cenderung akan lebih menunjukkan kecerdasan emosional ini akan melalui beberapa karakteristik seperti mampu untuk menyampaikan emosi yang mereka rasakan dengan tepat, berempati dan peduli dengan lingkungannya, dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga mudah untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain (Gottman & DeClaire, 2008; Mavrovelli dkk., 2008; Marwah & Rachmah, 2023). Kemudian, anak

yang menunjukkan kecerdasan emosi yang baik dapat membantunya dalam menghadapi tekanan dan mengendalikan situasi yang dihadapinya akibat perubahan situasi di lingkungannya, dimana hal ini merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional (Chandra, 2020; Daulay & Mirwan, 2021).

Mubayidh (2006) menyatakan kecerdasan emosional ini dapat terbentuk pertama kali pada tahapan usia *middle childhood*, yaitu ketika anak menginjak usia 6 hingga 12 tahun. Pada tahapan ini, anak akan mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam aspek emosinya (DelGuidice, 2018; Santrock, 2019). Kemudian, anak mulai bisa mengekspresikan serta mengatur emosinya dengan lebih tepat, baik emosi positif maupun negatif (Santrock, 2019). Denham dkk. (2007) lebih lanjut menjelaskan pemahaman anak pada tahapan usia ini menjadi lebih kompleks daripada sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari adanya pemahaman anak mengenai emosi yang lebih rumit seperti rasa malu, bangga, cemburu, dan rasa bersalah. Pada usia ini juga, anak mulai dapat mengontrol emosi negatif yang mereka rasakan serta belajar mengenai bagaimana strategi *coping* dari emosi negatif yang mereka rasakan (Labudisari & Sriastria, 2018). Oleh karena itu, ketika anak memasuki usia ini, orang tua ataupun *caregiver* dapat memulai pengembangan kecerdasan emosional pada anak (Rachmawati & Nurmawati, 2014).

Dalam membentuk kecerdasan emosional pada anak, faktor yang berperan penting adalah faktor keluarga dan pengasuhan di dalamnya (Priatini dkk., 2008). Hal ini dikarenakan orang tua merupakan sekolah pertama bagi

anak untuk mempelajari emosi. Kemudian, Gottman dan DeClaire (2008) menyatakan ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak akan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan, bimbingan, dan rasa aman (Palkovitz, 2002), sehingga anak akan lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan regulasi emosi serta empati yang merupakan aspek penting dalam kecerdasan emosional (Gottman & DeClaire, 2008).

Boele dkk. (2019) menyatakan bahwa jika anak yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan ayah, seperti adanya kegiatan menghabiskan waktu yang berkualitas bersama dan pemberian dukungan positif pada anak, akan mempermudah anak dalam memahami kondisi emosi dan lebih peduli terhadap orang lain. Kemudian, model peran dalam mengelola emosi yang ditunjukkan oleh ayah secara sehat akan berpotensi untuk diadopsi oleh anak akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional anak (Hawkins dkk., 2002; Cabrera dkk., 2007). Selanjutnya, peran ayah dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis serta penuh kasih sayang akan memfasilitasi terbentuknya kecerdasan emosional pada anak (Cabrera dkk., 2007). Dari sini dapat dipahami bahwa hadir dan terlibatnya ayah dalam proses pengasuhan anak sangat berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak.

Bornstein (2005) menyatakan ayah memainkan peran kunci dalam membentuk kecerdasan emosional anak yaitu dengan memberikan dukungan emosional, menunjukkan ekspresi emosi yang sehat, mendorong pengembangan empati, mengajarkan keterampilan penyelesaian masalah, memberikan pujian dan dukungan positif, serta menjadi model perilaku positif untuk membantu anak mengelola emosi dan membangun hubungan yang kuat. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovitz, 2002). Dalam aspek perkembangan emosional, peran ayah yang positif dapat membantu anak untuk menghindari tekanan emosi yang berat, tingkat kecemasan yang cenderung rendah, meminimalisir masalah perilaku pada anak, serta membantu anak untuk memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Alfasma dkk., 2022; Yuliana dkk., 2023). Maka dari itu, untuk membentuk kecerdasan emosional pada anak, peranan pengasuhan dari ayah sangat dibutuhkan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* merupakan suatu kegiatan yang menjelaskan keterlibatan ayah secara langsung dalam aspek afeksi, kognisi, komponen etis serta perilaku yang diamati dalam proses pengasuhan anak (Hawkins dkk., 2002). Hal ini juga dipahami sebagai konsep yang mengharuskan ayah melakukan interaksi secara aktif dengan anaknya, melakukan penerimaan terhadap anak, dan memantau perkembangannya sehingga anak merasa dekat dan nyaman dengan ayahnya

(Allen & Daly, 2007; Lamb, 2010; Shim & Lim, 2019). Lebih lanjut dijelaskan oleh Purwindarini, dkk. (2014) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan melibatkan fisik, afektif, dan kognitif yang memiliki fungsi provinsion, endowment, protection, dan formation. Secara sederhana, keterlibatan ayah ini dapat dipahami sebagai keikutsertaan ayah dalam merawat, menjaga, membimbing, serta mendidik anaknya (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Pada anak *middle childhood*, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan, karena pada masa ini anak mulai memasuki lingkungan sosial yang baru di luar lingkungan keluarganya (Syafira dkk., 2022). Ayah berperan sebagai figur penting dalam mencontohkan nilai-nilai, etika, serta perilaku yang dapat diterima di lingkungan tersebut (Rosenberg & Wilcox, 2006). Kemudian, pemberian dukungan emosional oleh ayah akan menunjukkan hasil yang cukup baik terhadap perkembangan regulasi emosi anak, dimana pada tahapan usia ini, kemampuan regulasi emosi mulai terbentuk (Cabrera dkk., 2020). Selanjutnya, Paquette (2004) menyebutkan bagi anak *middle childhood*, ayah akan berperan untuk mengajarkan keterampilan sosial untuk menyelesaikan konflik, melakukan negosiasi, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Kemudian, identitas gender anak merupakan salah satu hal yang krusial terbentuknya pada tahapan usia ini, sehingga peran ayah akan penting untuk pembentukan konsep diri serta identitas gender tersebut, terutama bagi anak laki-laki (Lamb & Lewis, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Schofield dkk. (2016) mengemukakan bahwa kehangatan dan responsivitas ayah dalam pengasuhan meningkatkan ketahanan anak dalam menghadapi masalah dan mengurangi kemungkinan simptom depresif. Choi dkk. (2017) menyampaikan bahwa ayah yang tidak memberikan pengasuhan yang hangat serta tidak menunjukkan penerimaan pada anak, maka anak tersebut akan menunjukkan otonomi dan kemandirian yang buruk serta meningkatkan resiko perilaku pada anak. Selanjutnya, dalam Diniz, dkk. (2021) disebutkan bahwa anak dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhannya tinggi akan memiliki tingkat *self-regulation* yang tinggi, serta menunjukkan masalah perilaku yang sedikit daripada teman sebayanya yang ayahnya kurang terlibat dalam pengasuhan, dimana hal ini merupakan salah satu aspek yang ada pada kecerdasan emosional.

Dari pemaparan fenomena di atas, sebagian besar literatur yang ditemukan oleh peneliti hanya membahas kaitan antara pengasuhan ayah secara umum terhadap aspek- aspek perkembangan anak. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dkk. (2021) serta Haque & Rahmasari (2023) ditemukan bahwa pada anak usia remaja (13 hingga 15 tahun) yang ayahnya hadir dan terlibat dalam pengasuhan akan memiliki kecerdasan emosional yang baik serta memiliki sikap prososial yang baik pula. Selain itu, sejauh ini penulis belum menemukan adanya penelitian yang dilakukan kepada anak usia *middle childhood*, oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh

keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan emosional pada anak *middle childhood* dalam keluarga *commuter marriage*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari *father involvement* terhadap tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak *middle childhood* di dalam keluarga *commuter marriage*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *father involvement* terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak *middle childhood* di dalam keluarga *commuter marriage*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan khususnya mengenai pengasuhan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Orang Tua
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, terutama ayah, terkait peran serta pengaruh pengasuhannya terhadap perkembangan anak

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga mengenai fenomena *commuter marriage* yang sedang marak terjadi sehingga keluarga dapat menentukan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul akibat fenomena ini.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat luas dan memberikan wawasan baru mengenai topik pengasuhan.

